

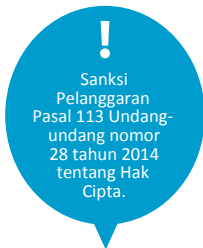
حي على الصلاة

1 + 1 = 27

- BACK TO MASJID -

Abu Humaira





- (1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang melakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000 (empat miliar rupiah).

Jika Anda menemukan kesalahan cetak, cacat produk, atau kesalahan lain dalam buku ini, silakan kontak kami atau kembalikan kepada kami untuk diganti.



ربي على الصلاة

MARI SHALAT,
MARI RAIH KEMENANGAN!



1+1=2 - BACK TO MASJID -



QR
ACTIVE
SHALAT GUIDE

Download aplikasi
SHALAT GUIDE di Playstore,
Instal dan gunakan untuk
scan QR code di dalam buku.

ABLI HILMAIRA

1 + 1 = 27

- BACK TO MASJID -

Penulis: Abu Humaira

Co-writer: Edwin Sofyan

Editor: Ahmad Alawiy

Proofreader: Yayan

Layouter: Noer Afandi

Desain Cover: Sense

Komik: Seno

Penerbit:

Genta Hidayah

Genta Group Production

Anggota IKAPI: No. 164/JTI/2015

Perum Banguntapan Permai

Jl. Bimo no. 4 Banguntapan - Bantul Km. 6,6 Raya Wonosari Yogyakarta Telp.
(0274) 4536964; Email: gentahidayah@gmail.com; Web: <http://gentahidayah.com>

Cetakan:

Pertama, April 2017

Katalog Dalam Terbitan

Abu Humaira

1+1=27 - Back to Masjid;

Humaira; Abu

Abu Humaira

Cet. I. - Yogyakarta

Genta Hidayah, 2017

viii + 168 hlm.; illus.; 150 mm × 230 mm

ISBN 978-602-6359-28-5

I. Agama Islam

I. Judul

Seuntai kata



Alhamdulillah, puji dan syukur kita panjatkan kepada Allah ﷻ atas karunia iman, inayah, hidayah, dan segala nikmat-nikmat-Nya. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita, nabi penyempurna risalah Allah ﷻ, Nabi Muhammad ﷺ, demikian juga kepada keluarga, sahabat, dan para pengikutnya hingga akhir zaman kelak.

Shalat adalah tiang agama Islam sekaligus ibadah utama yang pertama kali akan dihisab oleh Allah ﷻ atas hamba-hambaNya. Sebab ibadah shalat inilah yang menjadi pembeda utama antara kaum muslim dengan non-muslim. Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ bahwa, “(Pembeda) antara seorang muslim dengan kesyirikan serta kekafiran adalah meninggalkan shalat.” (HR. Muslim)

Oleh karenanya, mengingat pentingnya ibadah shalat bagi umat Islam, kami menerbitkan buku ini sebagai salah satu bentuk ikhtiar agar memotivasi kita untuk lebih rajin shalat berjamaah, sekaligus menguatkan rasa cinta kepada ibadah shalat dan memakmurkan masjid. Sebab bila sudah terjaga ibadah shalat kita, semoga terjaga pula amal shalih lainnya. Untuk melengkapi materi dalam buku ini, kami sertakan pula aplikasi Android yang berisi panduan praktis wudhu, tayamum, shalat, dan dzikir setelah shalat.

Semoga ikhtiar kami ini benar-benar dapat bermanfaat untuk umat Islam. Terima kasih telah memilih buku ini sebagai buku bacaan

untuk keluarga tercinta. Mohon maaf sebesar-besarnya apabila pembaca menemukan kesalahan dalam buku ini. Besar harapan kami agar pembaca berkenan memberikan saran melalui email redaksi kami, sehingga kami bisa terus menyempurnakan buku ini untuk edisi revisi. Demikian, teriring doa dari kami, *jazakumullah khairan katsiran*.

Redaksi Genta Hidayah

Daftar Isi

Seuntai Kata | iii

Daftar Isi | v

Devotion to Shalat | 1

The Power of Shalat | 11

Virtues of Shalat | 29

My Shalat is My Attitude | 61

Warning for Neglecting Shalat | 73

Importance of Jamaat | 85

Reproach on Giving Up Jamaat | 109

But, How About Women? | 119

Shalat of a Few Eminent Sahabah | 127

Tricks and Tips | 133

From Masjid to Heaven | 143

Daftar Pustaka | 161

Profil Penulis | 162

How to use **QR ACTIVE** ?

Cara untuk menginstall aplikasi QRactive Shalat Guide

1. Pindai (scan) QR Code yang berjudul QRactive QR **SHALAT GUIDE** tersebut dengan menggunakan aplikasi QR Scanner (direkomendasikan menggunakan Google Goggles).
2. Klik tombol Pasang (install), untuk mengunduh dan menginstall.

Cara menggunakan aplikasi QRactive Shalat Guide

1. Jalankan aplikasi.
2. Pilih tombol "Scan me".
3. Arahkan kamera smartphone/tab pada QR Code yang diinginkan.
4. Pilih tombol "back" pada smartphone/tab untuk kembali ke halaman sebelumnya.
5. Ulangi cara yang sama untuk memindai QR Code yang lain.



Cara Install Program Android:

1. Buka Google Play.
2. Pilih program Kumpulan Doa & Dzikir
3. Ikuti prosedur instalasi.
4. Masukkan kode: 351813



Devotion

to

Shalat



halat mungkin bagi kita “hanyalah” kegiatan rutin sehari-hari. Akan tetapi, tahu tidak Sobat, bagi orang-orang terbaik pilihan Allah terdahulu, yaitu para sahabat Nabi, ternyata shalat mempunyai tempat khusus di hati sehingga kecintaan pada shalat ini tidak dapat dihargai sekalipun dengan nyawa mereka.

Sebenarnya, apa sih yang menyebabkan para sahabat Nabi begitu mencintai shalat? Sobat, dengan membaca tulisan ini dan dengan sedikit usaha, semoga Allah berkenan tumbuhkan kecintaan kita pada shalat sebagaimana Allah tumbuhkan cinta Sahabat Nabi padanya.



Di keremangan malam, sepasukan sahabat Muhajirin dan Anshar berkumpul sekembali dari suatu misi suci dakwah dan jihad di suatu daerah. Mereka sedang melepas lelah, tetapi tak mengurangi semangat mereka dalam menanti titah sang Nabi.

“Malam ini ...,” pelan dan penuh kasih sayang sang Nabi berujar, “aku ingin ada di antara kita yang berjaga malam

agar tidak memberi kesempatan kepada orang jahat melaksanakan niatnya.”

Sorot mata indahnyanya menyapu para sahabat yang kelelahan pascaperjalanan panjang menguras tenaga. Berat memang perintah itu, menjaga mata agar tetap terbuka di saat kantuk dan penat menyerang. Namun, terngiang sabda sang pembawa berita dari langit, “Ada dua mata yang akan diharamkan dari api neraka, yaitu mata yang menangis karena takut kepada Allah ﷻ dan mata yang menahan kantuk ketika berjaga malam di jalan Allah.”

Seolah berebut ingin dipilih dalam tugas mulia ini, semua membusungkan dada, meninggikan leher-leher mereka. Tak ada lagi kelelahan itu dirasakannya. Senyum tersungging di bibir sang Nabi melihat para kekasih di jalan Allah menyambut tugas mahaberat ini.

Akhirnya, terpilih satu orang dari kalangan Muhajirin dan satu orang dari kalangan Ansar untuk berjaga malam. Mereka ditempatkan di satu bukit yang memungkinkan bagi musuh untuk mengintai dan menyerang pada saat pasukan sedang lengah.

“Saudaraku,” Abbad bin Bisyr, sang Ansar, membuka pembicaraan, “biarlah aku dahulu yang berjaga sembari engkau beristirahat. Nanti setelah setengah malam berlalu, aku akan membangunkanmu untuk menggantikanku. Sebab, apabila kita berdua berjaga sekarang, aku takut nanti kita berdua sama-sama kelelahan sehingga lengah dan musuh akan menyerang Rasulullah ﷺ dan para sahabat yang lain. Apabila ada musuh datang hendaknya yang berjaga membangunkan kawannya yang sedang tidur.”

Ammar bin Yasir, sang Muhajirin pun menyetujui usulan tersebut. Tak lama Abbad bin Bisyr segera mengambil air wudu dan memanfaatkan waktu berjaganya dengan melaksanakan shalat sunah. Maka di bawah temaramnya sinar rembulan, lirik mengalun ayat demi ayat Surah Al-

Kahfi dari lisan sang penjaga malam. Adapun Ammar terlelap dalam istirahat dan ketenangan yang dalam.

Abbad menikmati pertemuannya dengan Sang Khaliq dalam shalat yang panjang, seolah hanya ia seorang yang berada di hamparan bumi yang luas ini. Sementara itu, tak jauh dari tempat mereka berdua, seorang musuh mengintai dan menanti saat yang tepat untuk menyelinap dan menyerang rombongan yang sedang terlelap kelelahan. Satu demi satu bilah-bilah anak panah dipersiapkan. Dengan perlahan nyaris tanpa suara dibidiknya Abbad yang sedang berdiri menghadap Allah.

Iman Abbad memang tak bisa disamakan dengan iman kebanyakan dari kita. Maka tatkala anak panah pertama menembus badan, seolah tak dirasakannya lesakan kayu yang menancap. Percikan darah membasahi baju Abbad. Adapun Abbad masih khusyuk dengan kesyahduan ayat-ayat Qur'an. Dicabutnya anak panah tersebut dan seolah tak terjadi apa pun, shalat tetap diteruskan.

Abbad menikmati pertemuannya dengan Sang Khaliq dalam shalat yang panjang, seolah hanya ia seorang yang berada di hamparan bumi yang luas ini.

Anak panah kedua pun melesat dan menancap pada sesosok tubuh yang mulai limbung dengan darah yang terus keluar dari luka akibat anak panah pertama. Begitu anak panah ketiga juga melesak, maka ia memutuskan menyegerakan shalat. Setelah mencabut anak panah, Abbad segera membangunkan Ammar.

"*Astaghfirullah!*" seru Ammar saat melihat Abbad sudah bersimbah darah yang mengalir dari tiga lubang anak panah di tubuhnya. "Mengapa engkau tidak membangunkanku dari tadi?"

“Tidak apa-apa, saudaraku,” tersenyum Abbad menanggapi. “Sebenarnya, tadi aku sedang membaca Surah Al-Kahfi dalam shalat. Ketika anak panah pertama dan kedua menancap di tubuhku, aku berniat akan meneruskan bacaanku sampai selesai walaupun nyawaku terlepas karenanya. Namun, tatkala anak panah ketiga menyusul, terlintas dalam pikiranku bagaimana dengan keselamatan Rasulullah ﷺ dan saudara-saudaraku yang lain. Oleh karena itu, aku pun segera menyelesaikan shalatku sebelum menamatkan bacaan Surah Al-Kahfi-ku.”

Karena melihat ada orang lain yang terjaga, maka musuh pun memutuskan untuk segera meninggalkan tempat itu.

Sobat, itulah salah satu gambaran kecintaan para sahabat Rasulullah ﷺ pada shalat di samping kesetiaan mereka kepada sang Pembawa Risalah. Seandainya bukan karena kekhawatiran pada keselamatan Rasulullah ﷺ, Abbad tak ragu mengorbankan nyawa demi shalat yang sedang dilakukannya. Sebenarnya, kecintaan mereka pada shalat ini tidak terlepas dari suri teladan yang diberikan Rasulullah ﷺ kepada mereka.



“Istirahatkanlah aku, ya Bilal!” pelan tetapi menyejukkan sang Nabi berkata kepada Bilal sambil melanjutkan, “... dengan shalat.”

Seakan memahami setiap patah kata sang Nabi, maka Bilal pun menyiapkan *ghirbah*, yaitu wadah air berbahan kulit yang biasa dipakai untuk berwudu. Tak lama Rasulullah ﷺ pun berdiri menghadap Allah dalam shalat yang panjang.

Bagi Rasulullah ﷺ, shalat merupakan sebuah perhatian dari sebuah perjalanan panjang meletihkan dalam mengemban misi dakwah.

“Wahai Ibu ...” penuh takzim seorang sahabat bertanya kepada Ummahatul Mu'minin, Aisyah. “Tolong ceritakan kepada kami amalan luar